

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Irianti, 2016). Bakteri ini umumnya menyerang paru-paru, sehingga menimbulkan kondisi yang dikenal sebagai tuberkulosis paru (Kemenkes, 2019). Sebagai bakteri berbentuk basil yang memiliki daya tahan tinggi, *Mycobacterium tuberculosis* memerlukan pengobatan jangka panjang untuk mencapai kesembuhan yang optimal (Pasaribu et al., 2023). Tuberkulosis paru merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit menular di berbagai kelompok usia. Secara global penyakit ini menempati posisi ketiga sebagai penyebab kematian setelah infeksi saluran pernapasan atas dan penyakit kardiovaskular (Nugroho et al., 2023).

Berdasarkan data *Global Tuberculosis Report 2024* yang dirilis oleh *World Health Organization* pada tahun 2023, sebanyak 8,2 juta orang di seluruh dunia baru didiagnosis dan dilaporkan sebagai kasus tuberkulosis. India dan Indonesia adalah dua negara yang paling banyak berkontribusi terhadap peningkatan jumlah penderita tuberkulosis di seluruh dunia pada tahun 2022 dan 2023 (WHO, 2024). Sedangkan di Jawa Timur pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 87.048 kasus (93%). Penemuan ini mengalami peningkatan jika dibandingkan jumlah kasus yang ditemukan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 78.799 kasus. Terdapat tiga kabupaten/kota yang memiliki jumlah kasus tertinggi meliputi Kota Surabaya, Kabupaten

Sidoarjo, dan Kabupaten Jember dengan jumlah kasus masing-masing 10.987 kasus, 6.170 kasus dan 5.603 kasus. (Dinkes, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 2.306 kunjungan pada pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Paru Jember.

Jumlah kasus tuberkulosis paru yang cukup besar membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan penanggulangan tuberkulosis paru dengan menyediakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Dalam pemberian OAT pada pasien tuberkulosis terdiri dari dua tahapan yaitu tahap awal pengobatan selama 2 bulan dan tahap lanjutan pengobatan sampai dengan 4 bulan (Kemenkes, 2019). Masa pengobatan dengan durasi yang lama, tidak jarang membuat banyak pasien mengalami kebosanan, sehingga dapat mempengaruhi kepatuhan proses pengobatan pasien tersebut (Pakpahan & Ramadhani, 2024).

Kepatuhan minum obat adalah salah satu faktor yang penting dalam menentukan tingkat kesembuhan pasien dengan penyakit kronis yang didahului oleh adanya proses konsultasi yang dilakukan oleh dokter dan pasien (Nugroho et al., 2023). Bentuk ketidakpatuhan dalam pengobatan meliputi hal-hal seperti lupa untuk mengonsumsi obat, pasien *drop out* atau berhenti tanpa alasan yang jelas akibat merasakan efek samping selama proses pengobatan (Ulfa & Fatmawati, 2023).

Menurut (Sukartini et al., 2015) kesadaran pasien akan keyakinan bahwa penyakit ini dapat disembuhkan dapat berpengaruh jika menjalani pengobatan secara rutin meski pasien tersebut harus menghadapi tantangan seperti datang sendiri ke fasilitas kesehatan. *Self awareness* atau kesadaran

diri adalah kemampuan individu dalam mengenali dan memahami berbagai aspek yang ada dalam dirinya, termasuk sifat, karakteristik, emosi, perasaan, dan pola pikir, serta bagaimana individu tersebut menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya (Suhartanto, 2024).

Rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru disebabkan oleh kurangnya kesadaran penderita dalam menjalani perawatan diri secara teratur berupa kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara rutin dan upaya pencegahan penularan kepada orang lain (Diana et al., 2024). *Self awareness* pada diri seseorang berperan penting dalam membantu individu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapinya. Maka dari itu, orang dengan *self awareness* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang tinggi pula (Hasikin Safira Nur et al., 2023). Dalam hal ini pasien perlu menjalani pengobatan dengan sikap penerimaan yang baik, memiliki kesadaran untuk terus berobat, serta keinginan untuk mandiri dalam proses pengobatan (Noorratri et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan *Self Awareness* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Paru Jember".

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tuberkulosis merupakan penyebab kematian utama dari kelompok penyakit menular. Tuberkulosis merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini merupakan bakteri basil yang sangat kuat sehingga memerlukan waktu

lama untuk mengobatinya. Namun salah satu tantangan utama dalam pengelolaan terapi tuberkulosis adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis. Bentuk-bentuk ketidakpatuhan yang umum dijumpai meliputi lupa mengonsumsi obat, menghentikan pengobatan secara prematur, atau menghentikan terapi karena efek samping yang dirasakan, tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru disebabkan oleh kurangnya kesadaran penderita dalam menjalani perawatan diri secara teratur (kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara rutin dan upaya pencegahan penularan kepada orang lain). Individu dengan *self awareness* yang baik umumnya memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat. Hal ini dikarenakan *self awareness* mendorong individu untuk mencari akar permasalahan dan mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapinya.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *self awareness* pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember?
- b. Bagaimana kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember?
- c. Adakah hubungan antara *self awareness* dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *self awareness* dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *self awareness* pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember.
- c. Menganalisis hubungan *self awareness* dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai hubungan antara *self awareness* dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember. Hasil penelitian juga diharapkan dapat digunakan untuk dasar bagi perencanaan intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan peran perawat dalam penanganan pasien tuberkulosis paru.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pentingnya pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat mengenai *self awareness* dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas lingkup studi untuk peneliti selanjutnya khususnya terkait dengan faktor-faktor lain yang berhubungan antara *self awareness* dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

